

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas saja, sebab pendidikan tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Knight (2009, hal. 16) yang mengatakan bahwa “pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas”. Artinya pendidikan merupakan suatu proses penting di dalam hidup manusia yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Proses pendidikan dapat terjadi di mana saja, salah satunya di sekolah. Sudjana (2014) mengatakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, diperlukan tiga variabel utama yaitu kurikulum, guru, dan proses pembelajaran. Kurikulum dibuat untuk siswa, dan guru memiliki tugas penting untuk menyampaikan serta melaksanakan kurikulum dalam suatu proses pengajaran. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa peran seorang guru sangat penting dan menjadi penentu dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Gagne dalam (Susanto, 2013) yang mengatakan bahwa, belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui bimbingan dari seorang pendidik. Artinya, guru memegang peran yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran.

Sudjana (2014) menyatakan bahwa, hingga pada saat ini peran seorang guru tidak dapat digantikan oleh teknologi canggih (*computer*, radio, mesin, atau

pun *tape-recorder*) sekalipun, karena hasil dari sebuah pembelajaran bukan hanya sekedar hasil kognitif siswa melainkan lebih dari itu. Perubahan sikap, perasaan, motivasi, dan kebiasaan siswa diharapkan juga menjadi hasil dari suatu pembelajaran. Hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh manusia, dan bukan oleh teknologi canggih yang diciptakan manusia.

Keistimewaan yang dimiliki manusia tidak lain merupakan karya Sang Pencipta. Manusia adalah gambar dan rupa Allah yang hidup yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk atau ciptaan yang lain, seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:26-27. Akan tetapi di samping keistimewaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, manusia telah jatuh dalam dosa sehingga gambar dan rupa Allah menjadi rusak. Akibat dosa, manusia menjadi jauh dari Allah dan hidup berdasarkan keinginannya sendiri. Dosa merusak seluruh kehidupan manusia, termasuk kehidupan pendidik dan peserta didik yang salah satu aspeknya disiplin.

Lingkungan belajar yang diatur dengan manajemen kelas yang baik, juga akan mendorong perilaku belajar siswa yang penuh perhatian, responsif, dan terkontrol (Sumardi, 2016). Akan tetapi, guru dan siswa sama-sama memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Dalam kaitan itu, Van Brummelen (2009) menegaskan bahwa dalam kenyataannya, guru dan siswa telah jatuh dalam dosa sehingga komunitas di dalam kelas menjadi tidak sempurna. Akibatnya, terjadilah berbagai permasalahan di dalam komunitas kelas.

Salah satu permasalahan yang peneliti temukan, berdasarkan hasil refleksi maupun hasil diskusi dengan guru mentor ialah rendahnya sikap disiplin belajar siswa disebabkan oleh manajemen kelas yang belum dilakukan dengan baik.

Menurut Saifuddin (2018), sikap disiplin belajar memiliki arti adanya kesadaran siswa yang bersedia mengendalikan dirinya untuk dapat belajar dengan bersungguh-sungguh, sedangkan hal yang terjadi selama ini, siswa tidak dapat mengendalikan diri untuk dapat belajar dengan bersungguh-sungguh sehingga pembelajaran selalu diakhiri dengan tidak tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan banyak waktu yang terbuang untuk menenangkan kondisi kelas yang tidak tenang. Kondisi kelas yang tidak tenang disebabkan oleh kurangnya ketegasan guru dalam manajemen kelas dan kurangnya kesadaran siswa untuk dapat mengendalikan dirinya untuk belajar sehingga muncul permasalahan dalam sikap disiplin belajar siswa.

Manusia diselamatkan, oleh karena karya penebusan Kristus. Sebagai manusia yang sudah ditebus, seharusnya dapat mempertanggungjawabkan anugerah yang Allah telah berikan dengan memberitakan karya penebusan kepada seluruh bangsa. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengabarkan karya penebusan tersebut. Di dalam bukunya, Knight (2009) turut mengatakan hal yang serupa bahwa pendidikan Kristen memiliki fungsi untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di dalam kelas, peneliti memutuskan untuk menerapkan peraturan kelas *hand signal* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV. Peneliti menyadari bahwa peraturan kelas *hand signal* sudah ada dan berlaku bahkan sebelum peneliti mulai mengajar. Namun peneliti melihat bahwa penerapan peraturan kelas belum diterapkan wali kelas secara konsisten.

Hal ini yang mendorong peneliti menerapkan peraturan kelas *hand signal* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa peraturan kelas merupakan sebuah pedoman yang diterapkan di dalam kelas untuk mengelola kelas dan mengatur perilaku siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran baik untuk guru maupun siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah peraturan kelas *hand signal* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV di SD Kristen Kupang?
- 1.2.2 Bagaimana langkah penerapan peraturan kelas *hand signal* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV di SD Kristen Kupang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan dilaksanakannya penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui peningkatan disiplin belajar siswa kelas IV di SD Kristen Kupang melalui penerapan peraturan kelas *hand signal*
- 1.3.2 Untuk mengetahui langkah penerapan peraturan kelas *hand signal* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas IV di SD Kristen Kupang

## **1.4 Penjelasan Istilah**

### **1.4.1 Peraturan Kelas**

Peraturan kelas merupakan sebuah pedoman yang diterapkan di dalam kelas untuk mengelola kelas dan mengatur perilaku siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran baik untuk guru maupun siswa, yang dalam penerapannya terkait

dengan *rewards* dan *penalties*. Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang membahas prinsip dalam penerapan peraturan kelas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjelaskan peraturan beserta *rewards* dan *penalties* disesi awal pembelajaran.
2. Menjelaskan alasan dibuatnya peraturan.
3. Memastikan siswa telah memahami peraturan.
4. Memberikan *rewards* kepada siswa yang dapat mengikuti peraturan.
5. Memberikan *penalties* kepada siswa yang tidak mengikuti peraturan.
6. Mengingatkan kembali peraturan kelas di akhir pembelajaran.

#### 1.4.2 Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah sikap siswa yang bersedia untuk patuh pada peraturan-peraturan yang ada di sekolah (di dalam kelas) sehingga siswa dapat mengatur dirinya untuk dapat belajar dengan bersungguh-sungguh. Pada penelitian ini, indikator disiplin belajar berdasarkan pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Siswa mematuhi peraturan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Siswa memahami dan menghormati hak orang lain.